

## BAB II

### PEMBAHARUAN SEBAGAI DINAMIKA ISLAM

#### A. Definisi

##### 1. Secara bahasa

Kata "pembaharuan" berasal dari akar kata "Baru". Kata kerjanya adalah "memperbaharui". Dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian :

1. memperbaiki supaya menjadi baru kembali, misalnya dalam kalimat : Uang itu dipakai untuk memperbaharui rumahnya.

2. mengulang sekali lagi atau memulai lagi, misalnya : mereka bersama-sama "memperbaharui" sumpah setianya.<sup>1</sup>

Sama seperti halnya dalam bahasa Arab. Kata "tajdid" (pembaharuan) yang kata kerjanya "jadada" itu mengandung makna "tajaddada syai" yang artinya "sesuatu menjadi baru". "Jaddadahu" berarti: "ia memperbaharuinya", maksudnya "membuatnya baru". Begitu pula pengertian kata kerja "ajaddahu" dan "istajaddahu".<sup>2</sup>

Dalam peribahasa Arab, kata tersebut dilawankan dengan kata "baliy" (usang), seperti berikut ini :

بل بيت فلان ثم اجد بيتا من شعر

"Telah usang rumah si Anu, lalu ia memperbaharui rumah itu dari puisi (keindahan)".<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 93.

<sup>2</sup>Louis Ma'luf, Al-Munjid Fil-Lughoh, Darul Masyriq, Beirut, 1975, hal. 152.

<sup>3</sup>Ibnu Manshur, Lisanul Arab III, Darul Hilal, Kairo, 1978, hal. 111.

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembaharuan ( Tajdid ) menurut asal usul pengertiannya dari segi semantik menghimpunkan 3 ( tiga ) arti, yaitu :

Pertama, barang yang diperbaharui pada mulanya telah ada.

Kedua, barang itu dilanda zaman sehingga menjadi usang dan kuno ( out of date ).

Ketiga, barang itu kemudian dikembalikan lagi kepada keadaannya sebelum usang dan menjadi kreasi baru.

## 2. Secara Al Qur-an dan Al Hadits

Di dalam Al Qur-an tidak dijumpai kata "memperbaharui" (jaddada), juga kata "pembaharuan" (tajdid). Hanya terdapat kata baru (jadid) yang disebut dalam 8 (delapan) tempat atau ayat.<sup>4</sup> Oleh karena kata ini bersumber dari akar kata (musy - taq) yang sama dengan kata "tajdid", maka kata

---

<sup>4</sup>Ilmi Zadah, Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur an, Ahliyah, Beirut, 1923, hal. 78.

"baru" dalam Al Qur-an sedikit banyaknya akan dapat membantu menjelaskan pengertian pembaharuan.

Firman Allah :

افصينا بالخلق الاول، بل هم في لبس من خلق جديد

"Apakah Kami tidak Kuasa dengan kejadian pertama ? Mereka bahkan terheran-heran mengenai kejadian baru !". ( Qaf : 15 ).

Ayat ini memberikan jawaban "reproof" (tawbikh) terhadap pengingkar Hari Berbangkit. Tersebut para pengingkar itu dengan nada yang sinis dan tak mau percaya mengatakan bahwa mereka tidak akan menjadi ciptaan baru, atau dengan kata lain, kejadian mereka tidak akan diperbaharui setelah usang dan menjadi tulang belulang yang patah berserakan. Pada surat Al Isra: 49 dan 98 dinyatakan sebagai telah berupa عظاما ورفاقا. "Ruffaat" secara bahasa artinya segala sesuatu yang kering yang telah patah atau pecah berserak-serak dan telah usang.<sup>5</sup> Dan pada surat tempat lainnya, yaitu di surat sa-ba: 7 dikatakan sebagai مرفتم كل عرق (betul -betul hancur luluh atau betul-betul terpecah-belah).

---

<sup>5</sup>M. Ismail Ibrahim, Mu'jamul Alfadz wal A'lamul - Quraniyah, Darul Fikri, Mesir, T.t., h. 226.

"mazq" berarti memecah atau mengoyak sesuatu.<sup>6</sup>

Untuk ini Allah berfirman: *قُلْ كُونُوا حِجَارًا أَوْ حديدًا*

"katakanlah : Jadilah batu atau besi ..."

( Al Isra : 49 ).

Maksudnya, sekalipun kamu menjadi batu atau besi , Allah benar-benar akan mengembalikannya seperti ia menciptakanmu pertama kali. Ia mematikanmu, lalu menghidupkannya kembali.

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat dipahami dengan jelas sekali bahwa "pembaharuan" kejadian" adalah "membangkitkan, menghidupkan dan mengulangnya kembali". Pengertian seperti itu terkandung pula dalam firman Allah berikut :

*اذا كنا ترابا انا افرع خلقا جديدا*

yang terjemahannya adalah "Apabila Kami telah menjadi tanah,"apakah kami sesungguhnya akan ( dikembalikan ) menjadi makhluk baru ?" ( Ar Ra'ad ayat 5 ).<sup>7</sup>

Sementara itu, pengertian pembaharuan banyak ditemukan dalam hadits, namun umunya dipergu

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, h. 418.

<sup>7</sup> Depag.RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, Yayasan Pen terjemah Depag RI, Jakarta, 1976, h. 369.

nakan kata "memperbaharui" (jaddada-yujaddidu) .  
Seumpama pada matan ( teks ) hadits di bawah ini :

ان اليمان ليخلق في جوف احدكم كما يخلق النوب فأسلوا  
الله تعالى ان يجد اليمان في قلوبكم .

Iman betul-betul diciptakan dalam rongga masing-masing dirimu seperti baju dibuat. Karena itu, mintalah kepada Allah supaya memperbaharui iman dalam hatimu".<sup>8</sup>

Dari hadits ini dapat ditangkap tiga pengertian saling berhubungan sewaktu mendengar sebutan "tajdid". Pertama, iman masuk dan menetap dalam hati seorang beriman. Lalu keadaan ini tidak berjalan terus. Ia berkurang dan menjadi seperti pakaian yang bisa lusuh dan dibikin. Selanjutnya, iman tersebut dibantu dengan do'a semoga tetap diperbaharui dalam hati, dengan kembali kepada keadaannya semula yang lebih baik.

Hadits lain menyebutkan :

جَدِّدُوا اِيْمَانَكُمْ، قِيلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ نَجِدُ اِيْمَانَنَا ؟ قَالَ  
اَكْثَرُوا مِنْ قَوْلِ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ .

<sup>8</sup>Hadits Riwayat Ath-Thabarani, berasal dari Ibnu Umar dengan penyaluran (isnad) hasan, As-Sayuthi, Al-Jamiush Shaghir, h. 133.

"Perbaharuilah imanmu!. Ditanyakan kepada Rasulullah Saw: Bagaimana cara memperbaharui iman kami ?. Beliau menjawab: "Perbanyak lah ucapan La ilaha illallah".<sup>9</sup>

Pada hadits ini diulangi lagi kata "tajdi du I-iman". Disebutkan bahwa pembaharuan iman adalah dengan memperbanyak ucapan La ilaha illa lah. Setiap kali orang mukmin mengulangi menye - but kalimat itu berarti ia mengulangi penegasan iman yang masuk ke dalam hatinya pertama kali .

Berpijak dari pemakaian Al Qur-an maupun Al Hadits seperti termaktub di atas, jadi jelas- lah bahwa pengertian pembaharuan pada intinya me nanamkan unsur-unsur; wujud atau ada, lalu usang dan berguguran, kemudian kebangkitan dan pengu - langan.

### 3. Pengertian (ta'rif) Pembaharuan

Untuk mengerti pembaharuan secara termino gis, kiranya terlebih dahulu perlu diperiksa lan dasan idiilnya. Yaitu dari sebuah hadits Nabi

---

<sup>9</sup> Ibn Hanbal, Al-Musnad II, Darul Fikr, Beirut, 1979, h. 359.

yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal sebagai berikut :

ان الله يبعث لهذه الامة على كل رأس مائة سنة من يجدد لها دينها

"Allah sesungguhnya akan mengutus untuk umat ini di penghujung setiap seratus tahun, orang yang memperbaharui agama untuknya".<sup>10</sup>

Berdasarkan penyoalidikan Busthami M. Said MA, hadits itu tergolong shahih. Ia dipandang - shahih oleh para imam terdahulu seperti Al Hakim dan Al-Bayhaqi, oleh kalangan imam-imam belakangan seperti Al-Hafidz Al-Iraqi, Ibn Hajar dan As-Suyuthi, juga oleh para imam-imam kontemporer seperti di antaranya Nashiruddin Al-Albany.<sup>11</sup>

Menurut penulis salah satu komentar atas kitab Sunen (kumpulan hadits) Abi Dawud, kata "tajdid" dalam hadits tersebut mempunyai makna :

---

<sup>10</sup> Abi Dawud, Sunan Abi Dawud IV, Darul Fikr, Beirut, 1979, h. 109.

<sup>11</sup> Busthami Said, MA, Mefhum Tajdid-din, Darul Fikr, 1979, h. 50.



إحياء ما اندرس من العمل بالكتاب والسنة والأمر بحققها

"Menghidupkan kembali pengalaman dan perintah pelaksanaan ajaran Al Qur-an dan Al Hadits yang sudah ditelantarkan".<sup>12</sup>

Secara implisit, hadits itu mengandung suatu konstataasi bahwa agama Islam yang pada awalnya sempurna dan lengkap, kemudian oleh alasan berbagai hal jadi terselewengkan, dilanda kekurangan dan sebgaiian aspek-aspeknya ada yang hilang. Lalu oleh mereka yang mendapat julukan "Pem baharu" (mujaddid), agama dikembalikan sebagaimana sedia kala. Ialah agama yang disenderkan atas Al Qur-an dan Hadits, bukan atas pemikiran, kelembagaan dan atau unsur-unsur baru tambahan lainnya. Jadi, dalam hal ini pembaharuan agama pada hakekatnya adalah merupakan satu bagian dari keislaman itu sendiri.

Sebagai upaya menegakkan tuntunan Al Qur-an dan Al Hadits secara konsisten, pembaharuan dalam makna operasionalnya mempunyai beberapa padanan kata atau istilah, yang masing-masing me-

---

<sup>12</sup>Abi Thayyib M.Syamsuddin, 'Aun al-Ma'buud -  
Syarh Sunan Abi Daud XI, Darul Fikr, Beirut, 1979 h.  
386.

miliki konotasinya sendiri-sendiri menurut interes dari para pelaku pembaharu yang bersangkutan atau pun menurut kadar tantangan realitas yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat umat. Istilah-istilah itu ialah seperti : puritanisme, fundamentalisme, modernisasi, skripturalisme,<sup>13</sup> dan sebagainya.

Beragamnya ungkapan teknis dalam rangka mempraktekkan apa sebenarnya pembaharuan yang dimaksudkan oleh Nabi dengan haditsnya di atas itu bisa saja terjadi, oleh karena definisi yang lengkap dari sudut terminologis yang konseptual sampai waktu ini belumlah baku. Para salaf sebagai kelompok orang yang paling berhak menafsirkan sabda Nabi, menurut pengamatan Busthami MA dalam tesis masternya yang berjudul "Mafhum Tajdid-din", umumnya hanya menyinggung masalah pembaharuan agama sepintas lalu saja. Perhatian mereka yang utama malah lebih tertuju kepada biografi (tarajum) tentang siapa yang layak memakai gelar pembaharu (Mu-

---

<sup>13</sup> Istilah ini digunakan oleh Geerts untuk suatu gerakan kembali ke Al Qur-an, Hadits dan Syari'at bersama dengan pelbagai tafsirnya yang standar sebagai landasan yang diterima bagi otoritas regilius. Clifford Geerts Islam Yang Saya Amati, (terj), YIIS, Jakarta, 1982, h. 77.

Jadid Islam) serta gagasan-gagasannya.<sup>14</sup> Hal ini sama sekali bukanlah berarti para Salaf itu melalaikannya, sebab nampaknya bagi mereka pengertian-pengertian pembaharuan dari sisi bahasa maupun pemakaiannya dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana uraian baru lalu sudah cukup gamblang.

Dimuka disebutkan bahwa pembaharuan adalah pengembalian atau pengulangan (refresh). Maka dalam hal pembaharuan agama, berarti pengembalian dan pengulangannya kepada keadaan asli pertama-kali KH. Ahmad Shiddiq memerinci usaha-usaha itu sebagai berikut :<sup>15</sup>

- a. al-I'adah ( ) artinya pemulihan ajaran Islam. Dipisahkan atau dibersihkan dari campuran unsur-unsur yang merugikan dan mengganggu kemurnian serta kesempurnaan Islam.
- b. al-Ibneh ( ) artinya membedakan antara yang "sunnah" dari yang "bid'ah" secara cermat oleh ahlinya.

---

<sup>14</sup>Busthami Saïd, MA., Op.Cit., h. 61-63.

<sup>15</sup>KH. Ahmad Shiddiq, Arti Taisid Menurut Islam  
AULA No. 01 th x./Januari 1988.

- c. al-Ihya ( *الإحياء* ) artinya menghidupkan kembali bagian-bagian dari ajaran Islam yang pengalamannya terbeangkalai atau terhenti.

Melalui ihtiar ini dapat ditarik suatu - gambaran cita-cita bahwa bersamaan dengan terciptanya kembali suatu Islam yang sejati sebagaimana formasi zaman awal-awalnya, agama itu diya - kini berlaku sepanjang masa, tidak saja mampu mengatasi persoalan-persoalan masa lampau, melainkan pula segala masalah yang muncul di abad modern ini. Permasalahan yang disebut terakhir, (kontemporer ) dalam kaitan penegakan dok - trin ajaran agama dan dinamika kesejarahan umat pemeluknya, di dekade sekarang ini tampaknya menempati skala prioritas dan umumnya menjadi tema pokok dari pembaharuan-pembaharuan Islam yang dilakukan.

Dengan memperhatikan hakekat, usaha-usaha dan tujuan yang hendak dicapainya sebagaimana - diuraikan pada paragraf-paragraf di atas, pembaharuan kiranya dapat dilihat dalam suatu pengertian yang agak jelas. Seperti John Obert Voll yang memahamkan pembaharuan Islam melalui pendekatan manifestasi-manifestasinya ke dalam tiga

kecenderungan :

- a. Seruan untuk kembali kepada, atau penerapan ketat Al Qur-an dan Hadits Sunnah Nabi.
- b. Penegasan akan hak untuk mengadakan analisa yang mandiri tentang Al Qur-an dan Sunnah, ketimbang harus bersandar dan meniru pendapat dari generasi para tokoh terdahulu yang berpengetahuan tinggi mengenai Islam ( yang disebut "Taqlid" ).
- c. Penegasan kembali kepada keaslian dan kemurnian pengalaman Al Qur-an dan Sunnah, dengan mempertahankan kedua dasar agama itu sebagai amanat ilahi yang orisinal, lengkap dan universal yang dapat diterapkan kepada manusia.<sup>15</sup>

Di samping dapat memberikan pemahaman mengenai arti "Tajdid", pemetaan Voll tersebut secara implisit menyiratkan dibutuhkannya suatu mekanisme dalam usaha tajdid itu yang disebut "ijtihad". Tidak dapat diragukan, kemampuan berijtihad memang mesti dimiliki oleh para pembaharu Islam. Bahkan merupakan bagian utama dari pembaharuan itu sendiri, sebagai suatu upaya meletakkan pemecahan masalah dari

---

<sup>15</sup> John Obert Voll, Antara Islah dan Tajdid, dalam John L. Esposito (Ed), Dinamika Kebangsaan Islam Terj. Rajawali, Jakarta, 1987, h. 26.

sorotan pemikiran ( dasar ajaran ) Islam yang kreatif dan orisinal.

Demikian sentralnya sampai-sampai ada dinyatakan : "Seorang pembaharu adalah otomatis seorang mujtahid ( berpikir secara ijtihad )".<sup>16</sup> Tapi tidak sebaliknya, yakni seorang mujtahid tidak selamanya berarti mujadid ( pembaharu ). Keadaan ini dibedakan oleh karena klasifikasi mujtahid mempunyai batasan-batasan kategori, di mana seorang disebut mujtahid.

Menurut Dr. Yusuf Al Qardlawi, batasan itu ialah :<sup>17</sup>

1. Syarat ilmiah : mengetahui bahasa Arab dan peringkatnya, mengetahui Al Qur-an, Sunnah dan yang berkaitan dengan itu, mengetahui tempat-tempat ijma' yang sudah diyakini, mengetahui usul fiqih

---

<sup>16</sup>Drs. Thalhah Hasan, Beri Yang Utuh, Jangan Yang Persial, Pesantren No.1/Vol.V/1988, h. 49.

<sup>17</sup>Dr.Yusuf Al Qardlawi, Ijtihad, Antara Ketetapan Syari'ah dan Kebutuhan, Terj. Panjimas No. 456.th XXVI/1985, h. 57. "Tetapi batasan atau syarat-syarat itu" kata Yusuf, "Hanya wajib dipenuhi oleh mujahid mutlak, yakni orang yang berijtihad dalam semua bab dan masalah fiqih. Adapun mujtahid Juz'i ( non mutlak ) cukup memahami betul ilmu yang berkaitan dengan masalahnya, setelah cukup memiliki keahlian ilmiah.

- dengan cara analogi "qiyas" dan konklusi ("Istinbath"), mengetahui maksud-maksud syari'at ("maqashidusy-Syar'i") serta patokan-patokan dasarnya.
2. Memiliki tingkat nalar dan kemampuan membuat "istinbath", dengan jalan pelaksanaan "fiqih" dan mengenal perbedaan-perbedaan pendapat fuqaha'.
  3. Bergaul dengan masyarakat. Artinya seorang mujtahid yang memfatwai manusia tidak tinggal di atas "menara gading" atau terisolir dari masyarakat, sehingga mengeluarkan hukum yang jauh dari kenyataan. Juga mengenal kondisi masyarakat dan kecenderungan sosio kulturalnya.

Sedangkan bagi para pelaku tajdid (mujaddid ) selain harus memenuhi syarat-syarat kewenangan ijtihad tersebut di atas, pula tidak boleh tidak harus memiliki hal di bawah ini :

1. Semangat yang tinggi dan budi luhur untuk membela mempertahankan dan mengembangkan agama dan kepentingan umat Islam, serta taat beragama.
2. Mempunyai integritas moral dan sikap mental yang baik, yang oleh karenanya seorang mujaddid memperoleh kepercayaan dari masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>K. Ali Yafie, Tajdid; Adakah Suatu Kemestian ?, Pesantren, Ibid, h.7.

Adapun para mujaddid yang sudah dikenal luas di dunia Islam dan memperoleh pengakuan dari hampir semua kalangan kaum muslimin adalah antara lain : Khalifah Umar ibn Adb. Aziz al-Amawy, Empat Imam Madzhab Fiqih, Imam Al-Asy'ari, dan Imam Al-Ghazali. Sedangkan tokoh-tokoh pembaharu lainnya, terutama yang datang kemudian, seperti Ibn Taymiyah, Ahmad Sirhind dan sebagainya. Umumnya kenaikannya hanya lewat pengakuan dan penokohan oleh sementara kalangan tertentu.

Dari uraian yang baru lalu, kiranya dapat difahami bahwa "tajdid" atau usaha pembaharuan dalam Islam mempunyai ruang gerak yang cukup luas, dalam hal memperbaiki cara meyakini, melakukan, memahami, menafsirkan, dan memformulasikan ( rebuild ) ajaran Islam.

#### B. Pentingnya Pembaharuan Dalam Islam

Nabi Muhammad Saw. memprediksikan bahwa risalah yang dibawanya di kemudian hari akan menghadapi penyimpangan-penyimpangan. Namun pasti hal itu tidak sampai sebagaimana yang menimpa agama-agama Nasrani dan Yahudi, karena Allah mengutus "pembaharu Agama"



untuk Islam agar agama ini tetap terpelihara seperti keadaan idealnya.

Waktu, ruang dan kenyataan-kenyataan baru yang telah merubah situasi itu. Kesemuanya di samping merupakan pertanda adanya dinamika yang besar dalam keagamaan Islam itu sendiri, sekaligus pula menyiratkan banyaknya tantangan dalam upaya pembangunan masyarakat yang dicita-citakan ( Khaira umat ), yaitu masyarakat yang memiliki karakteristik keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, cinta kepada ilmu.

Selama Nabi masih hidup, beliaulah yang menjadi pembimbing agama satu-satunya bagi kaum muslimin, baik melalui wahyu Al Qur-an maupun dengan ucapan - ucapan beliau sendiri di luar Al Qur-an serta tingkah laku beliau ( sunnah ). Dengan wafatnya Nabi, Al Qur-an memang masih tetap utuh, namun bimbingan keagamaannya yang otoritatif dan pribadi menjadi terputus.

Keempat khalifah dan shahabat-shahabat besar menanggapi situasi-situasi baru yang terus timbul dengan jalan menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka di bawah cahaya Al Qur-an dan pelajaran atau pengalaman yang mereka terima dari dan bersama Nabi. Kurun kurun berikutnya, lebih-lebih lagi setelah wilayah

kekuasaan Islam ( daulat Islamiyah ) meliputi daerah daerah yang luas, adalah merupakan saat-saat di mana muncul berbagai faktor internal maupun eksternal - yang pada gilirannya dapat mengancam umat Islam menjadi jauh dari keadaan dan sifatnya sebagaimana yang disebutkan di muka.

Dengan melebarnya kekuasaan Islam ke daerah daerah di luar Jazirah Arabia, Islam menemui dan kemudian berbeur intim dengan suasana yang sama sekali asing yang tidak pernah terjadi di masa-masa awal Islam, baik yang berbentuk tradisi, pemikiran dan sifat-sifat khususnya. Pelebaran "ruang lingkup" ini mengindikasikan bahwa "skope"<sup>19</sup> sosial kaum muslimin semakin meluas. Itu berarti bertambah luas pula lah parameter agama yang bisa dikenakan pada berbagai bentuk dan perilaku sosial.

Akibatnya, keutuhan dan kesatu paduan antara agama dengan pemeluknya sebagaimana yang secara ideal sering digambarkan orang berlaku di dalam "Masyarakat Madinah", jadinya dirasakan mulai berubah. Dengan

---

<sup>19</sup> Istilah "skope" dipergunakan oleh Geerts sebagai lingkup konteks-konteks sosial di mana pertimbangan-pertimbangan religius dianggap sebagai mempunyai relevansi yang sedikit banyak bersifat langsung. Clifford Geerts, Op.cit., h. 131.

kata lain, kemampuan "integritas"<sup>20</sup> dari agama mulai melemah, di mana gagasan ( ideal ) agama kehilangan kekuatannya untuk mengarahkan tindakan manusia dan membentuk institusinya.

Mulanya yang berubah adalah struktur dalam mana agama mewujudkan dirinya. Tetapi dengan begini maka kemudian konsep-konsep theologis, yang dengan ini agama dijadikan sebagai perumus utama dari struktur kelembagaan umat dan bisa dipantulkan secara konsepsional dalam pengaturan sosialnya, pun ikut pula mengalami pergeseran, karena makna dari simbol-simbol agama perlu ditinjau kembali ( direvisi ) untuk diselaraskan dengan "kemauan" orde atau realitas yang berlaku.

Pada waktu keadaan seperti tersebut itu gagal diatasi, sehingga tidak membukakan jalan bagi aktualisasi norma-norma Islam secara konsekuen, maka sementara orang ada yang menyadari bahwa sesuatu harus dilakukan untuk mencapai situasi normatif yang diharapkan. Mereka mendambakan terwujudnya suatu

---

<sup>20</sup>Yang dimaksud dengan "integritas" ini ialah tingkat kedalaman penghayatan atau proses internalisasi agama dalam diri pribadi penganutnya. Taufiq Abdullah, Kata Pengantar untuk buku C.Geerts, Ibid, h.IX.

"Islam" sejati seperti di zaman-zaman awalnya. Dalam hubungan ini Mitsuo Nakamura, seorang ahli antropologi agama Jepang, menyatakan: "Di saat perubahan sosial politik telah menjadi kenyataan hidup yang konstan, di mana dampaknya berupa krisis eksistensial, maka banyak orang membuat pilihan-pilihan berulang kali tentang sejumlah masalah, karena kerangka acuan (reference point) yang selama ini mapan dirasa kan semakin tidak efektif".<sup>21</sup> Kecenderungan berfikir dan bertolak dari keprihatinan religius ini oleh Clifford Geerts disebut sebagai sikap "religious mindedness",<sup>22</sup> yang dalam konteks kesejarahan Islam dikenal dengan Pembaharuan Islam (Tajdidud-din).

Dalam khazanah sejarah Islam, Tajdid-ddin telah pernah mengambil pola yang bervariasi. Untuk memberikan ilustrasi yang agak konkrit mengenai bagaimana pentingnya usaha pembaharuan dalam Islam. Di bawah ini akan digambarkan dua contoh pola gerakan pembaharuan.

---

<sup>21</sup>Mitsuo Nakamura, Unsur Sufi Dalam Muhammadiyah, Prisma 8/1980, LP3ES, Jakarta, h.97.

<sup>22</sup>C.Geerts, Op.cit., h. 24.

Pertama, "Jalan Tasawuf". Ketika kemantapan dan konsolidasi pemerintahan Bani Umayyah telah memberikan keluasan dari lingkungan yang mewah dan kenikmatan duniawi merata dirasakan oleh masyarakat umum sehingga di kalangan kaum muslimin khususnya - keluarga istana telah memungkinkan timbulnya gaya hidup yang sekuler, tidak saleh bahkan malah bertenangan dengan kesahajaan Nabi Saw dan empat khali - fah yang mula-mula ( khulafaur Rasyiddin ) dan para sahabat besar. Maka muncullah di tengah-tengah masyarakat muslim suatu sikap hidup sufis, yang dalam hal ini adalah perilaku "Zuhud" untuk menjadi alternatif bagi kondisi yang sedang berlangsung.

Jadi "kesalahan pribadi" yang muncul didorong oleh kondisi-kondisi faktual waktu itu, dan yang mendesak dicarikan alternatifnya, pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk respon atau protes. Protes terutama ditujukan kepada para penguasa agar mereka menerima, mentaati dan memberlakukan hukum keagamaan Syari'ah serta tidak menjadikan kehendak dan rancangan pribadinya sendiri sebagai hukum atau ketetapan negara. "Bila hal ini diterima", kata tokoh pemikir Islam Fazlur Rahman, "maka orang yang saleh ( para sufis ) itu akan bisa berharap - bahwa Islam yang asli akan hidup dengan sebenar-

benarnya?<sup>23</sup>

Tetapi perilaku seperti itu tidak bisa puas dengan kesalahan dan seruan ortodoksinya terus-menerus. Ada saatnya ia justru malah dituduh sebagai "sisi gelap" dan menjadi peredup dinamika sejarah Islam, karena dianggap telah mempertentangkan semangat sufistik dengan tradisi intelektualisme.<sup>24</sup> Yaitu pertama ketika di kurun-kurun terkemudian, bersamaan dengan berkembangnya disiplin formal di bidang hukum dan - theologi sebagai fenomena individual seperti dalam bentuknya di paling tidak dua abad pertama, melainkan telah berkembang cepat menjadi suatu lembaga yang terorganisir dengan daya tarik massa yang besar yang tergabung dalam wadah-wadah persaudaraan yang biasa

---

<sup>23</sup>Fazlur Rahman, Islam, Terj. Pustaka, Bandung, 1984, h. 155.

<sup>24</sup>Nurcholis Majid dalam tulisannya, Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan, Pesantren No. 3/Vol/II/1985, h. 6 - 7 menolak keras anggapan ini, menurutnya, yang demikian itu hanyalah suatu akses dari tekanan yang tidak wajar terhadap aspek esoteris (menekankan unsur batiniyah) Islam seperti pemujaan kepada Wali, kultus individu dan sebagainya. Keadaan serupa bisa juga terjadi pada sikap perhatian yang berlebihan terhadap eksoterisme, karena yang begini tidak lain cuma menghasilkan formalisme kosong yang seringkali tidak menangkap sari dari sebuah nash (teks) ajaran agama.

disebut "thariqah". Kelembagaan serupa itu muncul sehubungan dengan bercampurnya sufisme dengan kegiatan-kegiatan dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang ada sebelumnya yang dikenal dengan julukan "Kaum pertapa" ( Zuhhad ), ialah orang - orang yang meninggalkan keduniaan, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri sebagaimana cara hidup rahib-rahib Nasrani. Mereka yang di tanah Persia disebut sebagai "Darwys" dan "Marabout" di Maroko ini biasa berkumpul santai dan tidak resmi untuk membicarakan masalah-masalah "kebatinan" dan menjalankan latihan-latihan spiritual. Dalam acara-acara berkumpul yang dikatakan "halaqah" itu, sebagian dari mereka ada yang dengan khusuk membaca ayat-ayat tertentu dari Al Qur-an sambil menangis, ada yang melakukan "Tafakkur" ( kontemplasi ) di sepanjang malamnya yang gelap dan dingin, ada yang membaca dzikir secara berulang-ulang dan separuhnya ada yang melantunkan syair-syair cinta dengan menyertakan musik dan tari-tarian.<sup>25</sup> Kedua, ketika sufisme telah memberikan konsep-konsep spiritual yang terinci dan telah merumuskan pernyataan -

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Op.cit.*, h. 190-191, dan Mun'in Majid, *Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah-'Ushur al-Wustha, An Nahdloh, Kairo, 1968, h. 185.*

an-pernyataan yang kadang-kadang sangat penuh khayalan yang dinisbatkan kepada Nabi. Pernyataan-pernyataan yang umumnya berisi penolakan terhadap hal-hal keduniaan, yang pangkalnya dari melebihi-lebihkan kesederhanaan Nabi itu kemudian menjadi pengingkaran ekstrim, seperti larangan mengumpulkan harta, menjauhi nikah, dan bahkan pun makan dan minum dan sebagainya.

Kedua: selain memakai jalur sufis, pembaharuan Islam juga menggunakan saluran "ijtihadiah". Yakni usaha mengimplementasikan cita moral dan semangat Al Qur-an dan Al Hadits secara aktual dalam suatu konteks sosial dengan mendasarkan diri atas kemerdekaan berpendapat ( Ra'yi ), pertimbangan-pertimbangan waktu dan tempat ( ihtihsan ) dan kebaikan umum ( maslahatul-mursalah ).

Perilaku ijtihadiah sebagai ikhtiar "tajdid" dalam Islam muncul secara mencolok di saat "pintu ijtihad" yang dinyatakan tertutup oleh kalangan sunni dalam upayanya mencegah penggunaan otoritas ijtihad secara tidak bertanggung jawab itu dinilai telah menumbuhkan suburkân "taqlid" ( penerimaan begitu saja terhadap otorita agama sehingga mengangap cukup beramal dalam urusan ibadah maupun muamalah -



dengan hanya mengikuti aturan dari para tokoh (hab besar), yang pada gilirannya dapat menghambat perjalanan sejarah Islam secara dinamis dan konstruktif, karena tidak ada kebebasan berpikir di dalamnya.

Sebelum ini, yaitu tepatnya pada abad - abad awal Islam, ijtihad tidak terlepas dari jiwa kaum muslimin, sebab ia merupakan salah satu mekanisme "tasyri'" Islam setelah Al Qur-an dan Hadits, seperti tampak dari sebuah perbincangan antara Nabi dan sahabat Muadz ibn Jabbal R.a. dikala diutus pergi ke negeri Yaman untuk menjadi "Kadli", Muadz secara berturut-turut menjawab pertanyaan Nabi: Dengan apa ia menghukum?", pertama dengan kitab Allah kedua dengan sunnah Rasul-Nya dan bila toh tidak ada ditemukan ketentuan hukum pada kedua sumber tadi, maka ia berijtihad dengan pendapatnya".<sup>26</sup>

Setelah Muadz, para sahabat Nabi lainnya pun senantiasa melakukan ijtihad mengenai berbagai problema, ketika mereka sedang tidak di samping Nabi. Demikian

---

<sup>26</sup> Sunan Abi Dawud I, h. 107.

pula halnya para tabiin dan ahli-ahli agama (ulama) sesudahnya. Yang disebutkan terakhir ini malah berhasil membangun lembaga-lembaga ijtihad di kota-kota yang termasuk dalam kawasan Islam (kedaulatan - Islamiyah). Di sana mereka mengajar dan memberi - fatwa tentang sejumlah masalah yang timbul. Maka di buatlah kaidah-kaidah dan metode-metode konklusi untuk menciptakan dan menyimpulkan ketentuan-ketentuan yang khusus dari Al Qur-an dan Al Hadits, melalui "ilmu prinsip-prinsip hukum" (Ushul Fiqih) dan "ilmu-ilmu pokok filsafat hukum" (falsafatut tasyri') yang membahas dan memerinci dasar-dasar moral keagamaan yang berupa tujuan-tujuan hukum (maqasid al-syari'i) dan tujuan kewajiban Syari'ah (asrar at-taklif).

Dari keterangan-keterangan di atas ditunjukkan bahwa pada kasus-kasus tertentu, seperti sebagai contohnya disebutkan tadi di mana praktek-praktek ideal Islam sebagaimana disebutkan Al Qur-an - dan diekspresikan oleh nabi dalam tindakannya telah tidak diteladani oleh sementara kalangan umat pengikutnya, dan dimana jiwa serta semangat Islam telah tidak mampu menciptakan suatu sikap keberagamaan - yang kreatif, dinamis, maka jelaslah pembaharuan

begitu penting untuk mengembalikan suatu "Islam" yang efektif dalam mengikat dan menuntun pemeluknya.

#### B. Pembaharuan Islam Dalam Lintasan Sejarah

Uraian di bawah ini hanyalah suatu usaha mengidentifikasikan pembaharuan seperti apa yang pernah berlangsung penyejarah di dalam daur ke-sejarahan Islam. Sama sekali tidak berupa dis-kripsi yang kronologis. Demikian itu oleh karena menjajagi pembaharuan secara terpadu dan menyeluruh dalam suatu kesatuan sejarahnya, agaknyasulit dilakukan. Hal ini sehubungan dengan bahwasannya pembaharuan, kecuali di masa-masa awalnya ( periode formatif ) pada dasarnya lebih merupakan fenomena yang kemunculannya banyak ditentukan oleh tuntutan ruang dan waktu. Artinya pembaharuan tidak semata-mata sebagai refleksi dari semangat keberagamaan, melainkan -- dan ini yang umumnya terjadi-- adalah merupakan suatu respon atas realitas obyektif, dalam mana agama mewujudkan dirinya.

Namun begitulah, studi historis berikut akan disistematiskan dengan cara memilah-milahkan ba-

bak-babak tertentu menurut temporalnya ke dalam dua bagian, yaitu pra modern dan modern.<sup>27</sup> Temporal yang dimaksudkan di sini ialah bukan batasan waktu kongkrit berupa perhitungan tahun atau abad misalnya,<sup>28</sup> tetapi saat dimana faktor-faktor dominan telah mendorong munculnya apa yang disebut usaha pembaharuan Islam.

Faktor-faktor itu adalah :

1. Kondisi lokal
2. hubungan Islam dengan modernitas
3. semangat Islam yang dinamis dan inovatif.

29

#### 1. Pra modern

##### a. Periode Formatif.

Yang dimaksudkan dengan periode ini ialah masa pembentukan bangunan Islam dan pengembangannya, yang kurang lebih meliputi kurun kekhalifahan

---

<sup>27</sup> Fazlur Rahman juga membagi serupa ini dalam Op.cit., h. 282-344.

<sup>28</sup> Oleh karena demikian, maka dalam skripsi ini gerakan Wahhabi (1703-1729M) digolongkan ke dalam periode pra-modern, karena gerakan ini disinyalir muncul tanpa adanya sentuhan sedikitpun oleh gelombang modernisme. Tidak ke dalam periode modern sebagaimana Ahmad Amin melakukannya, dengan menyatukan Muh.Ibn.Abd. Wahab dalam rentetan pembaharu Islam modern semisal Muh.Abdh Jamaluddin al-Afghani dll. Lih. Ahmad Amin, Zu'ama al-Islah Fil'ashril Hadits, An-Nahdhoh, Kairo, 1965.

<sup>29</sup> John Obert Voll, Islam, Continuity and Change In The Modern World, Westview Press, AS, 1982, h. 3-4.

fahan Khulafaur Rasyidin sampai jatuhnya ibu-kota Baghdad.

Setelah Nabi Saw tiada, sejarah Islam ditandai dengan dua kenyataan yang masing-masing membawa akibat serious, dengan mendatangkan banyak sekali persoalan yang mendesak dihadapi dan memerlukan penyelesaian secara Islam. Kedua kenyataan itu ialah; terputusnya otoritas kenabian dan perluasan wilayah daulat islamiyah.

Akibat yang ditimbulkan oleh kenyataan pertama adalah munculnya para "Nabi Palsu" seperti Musailamah al-Kadzab dkk, yang dengan terang-terangan menentang serta menganggap kepemimpinan kaum muslimin baik spiritual maupun politis telah berakhir bersama wafatnya Muhammad Saw, sehingga segala bentuk kontrak atau perjanjian yang sebelum ini dibuat, dengan serta-merta mereka betalkan. Begitu juga, urusan-urusan yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan, mereka tentang dan tak lagi dipatuhi. Meskipun ada diantara hal itu yang sesungguhnya merupakan bagian dari pokok-pokok ajaran agama, seperti Zakat.

Sedangkan kenyataan yang tersebut kedua di atas telah membukakan pintu bagi masuknya - bangsa "Ajam" ke dalam agama Islam dan kemudian mereka bergaul intim dengan orang-orang Arab yang sudah terlebih dahulu memeluk Islam. Karena bangsa-bangsa yang semula menganut agama Nasrani, Yahudi, dan lain-lainnya ini turut memberi warna yang cukup berarti dalam agama yang baru dipilihnya itu. Selain dengan sehubungan dengan penerimaan mereka mengenai Islam yang berbeda dengan orang-orang Arab lantaran faktor-faktor bahasa maupun pengalaman keagamaan, mereka juga setelah masuk Islam tidak bisa melepaskan sama sekali pola pikir, adat istiadat tersebut.

Di tengah-tengah situasi semacam tadi, maka tampil ke permukaan sejumlah orang yang berusaha mengatasinya, untuk mempertahankan -- ajaran Islam seperti ketika Nabi masih ada dan untuk memberikan dasar moral yang kokoh bagi perkembangan kehidupan.

Semasa kehalifahannya, Abu Bakar r.a., dengan keras memerangi para pembelot, para pembangkang membayar zakat dan mereka yang enggan

mengakui keberlanjutan kepemimpinan kaum muslimin, dengan tujuan agar kesetabilan yang telah dicapai selama masa Nabi tetap dapat dipertahankan, utamanya dalam rangka membentengi iman atau tauhid. Dengan maksud ini pula, Abu Bakar r.a. menyetujui ide "kompilasi" ("fadwin") Al-Qur-an, sebab jika tidak disetujui Al-Qur-an akan menjadi tidak sempurna, karena sebagiannya ada yang hilang atau bahkan bisa jadi musnah sama sekali, bersamaan dengan gugurnya para sahabat tangan pertama pemelihara (penulis / penghapal) Al-Qur-an.

Seperti halnya Abu Bakar r.a., Umar ibn Khatthab r.a. adalah juga seorang yang dikenal sangat tegas di dalam menegakkan jejak Nabi, khususnya dalam memelihara katauhidan. Misalnya untuk menjaga keotentikan hadits dan mencegah pemakaiannya secara tidak bertanggung jawab, Umar r.a. melarang seseorang mengamalkan sesuatu hadits kecuali bila riwayatnya disaksikan pula oleh orang lain.<sup>30</sup> Dahulu untuk ini,

---

<sup>30</sup> Ahmad Amin, Fajr al-Islam I, an-Nahdhah, Kairo, 1975, h. 210.

hubungan dengan bahwasannya kontak di antara beraneka macam bangsa sesama penganut Islam sudah menjadi mapan dan mulai menciptakan - realitas-realitas baru, maka usaha-usaha yang dilekukannya prinsip-prinsip dasar ajaran . Tersebut dalam sejarah bahwa Umar ibn Khaththab r.a. pernah membatalkan hukum potong tangan ( hadd ) bagi kasus pencurian pada waktu paceklik. Begitu juga Umar r.a. mengubah kebijaksanaan Rasulullah dalam menghadapi persolan-persoalan tanah di daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Dizaman Nabi Saw tanah-tanah yang disita sebagai akibat penaklukan ( ghanimah ) dibagi-bagikan kepada prajurit kaum muslimin yang menaklukkan. Pada masa Umar di saat penaklukkan sudah begitu jauh dan meluas, maka Umar r.a. tidak membagikan tanah-tanah di daerah-daerah yang ditaklukkan kepada tentara kaum muslimin, tetapi membiarkan tanah itu dikuasai oleh penduduk aslinya ( kasus Iraq dan Mesir ).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Syibli Mu'mani, Umat Yang Agung, (Terj), Pustaka, Bandung, 1982, h. 75.



Setelah Umar r.a. meninggal, penggantinya khalifah Utsman bin Affan r.a. secara kuantitatif diakui banyak adilnya di dalam memelihara Islam. Antara lain jasanya yang paling besar adalah dalam menyeragamkan penulisan ( Khath ) mushaf al-Qur-an menjadi satu model saja, yaitu apa yang disebut sebagai : "mushaf Utsmani". Tetapi oleh sebab situasi dunia Islam saat itu yang sudah sedemikian kacau, maka barangkali secara kualitatif hanya beberapa saja dari usaha-usaha Utsman yang patut dicatat. Keadaan yang kurang lebih serupa berlangsung pula pada diri Ali bin Abi Thalib di sepanjang masa kekuasaannya.

Deri uraian-uraian di atas, kiranya dapatlah diambil suatu gambaran acak ( random ) bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh para empat khalifah di dalam kaitan menghadapi Islam terhadap masalah-masalah baru, pada pokoknya mengacu pada apa yang disebut "tajdid ad-din", yaitu dengan menampilkan Islam secara ketat pada cerminan ideal zaman Nabi. Namun di zaman Umar r.a. telah ada dijalankan kearah pengembangannya secara kreatif.

Turunnya khulafaur Rasyiddin dari kursi kepemimpinan umat Islam yang digantikan kemudian oleh wangsa Umayyah dan lalu diambil alih oleh dinasti Bani Abbasiyah adalah sama sekali bukan sekedar persoalan suksesi politik. Tetapi yang lebih penting lagi ialah bahwa peristiwa itu telah mengundang datangnya banyak persoalan dalam agama Islam yang semakin kompleks dan menyeluruh meliputi hampir seluruh segi-segi kehidupan kaum muslimin.

Persoalan-persoalan itu timbul setidaknya disebabkan oleh dua hal; Pertama, tumbuhnya perbedaan dalam tubuh Islam akibat tajamnya persaingan beberapa aliran kepentingan, dan semakin beragamnya orang memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dan kedua, adanya kontak yang semakin intensif antara pemeluk Islam di satu pihak dan bangsa-bangsa bukan muslim di pihak lainnya.

Khusus mengenai hal yang tersebut belakangan ini, di dalam Islam memang terdapat potensi theologis yang cukup mendukung bagi terciptanya iklim seperti itu. Umpamanya, Islam dikenal sebagai agama yang mengajarkan toleransi yang tinggi bagi etika pergaulan se-

sama kalangan muslim sendiri dan dalam hubungan bertetangga dengan non muslim. Hal yang demikian sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa bersamaan dengan ditaklukkannya negeri-negeri, banyak di antara penduduknya yang meskipun tidak bersedia menganut agama Islam kemudian menjalin hubungan dengan pemerintahan Islam. Bahkan dari mereka itu tidak sedikit - yang bertempat tinggal dan mencari hidup di mana-mana di kota-kota Islam dengan profesi dan kecakapannya masing-masing. Ada yang bekerja sebagai saudagar, menjadi buruh kasar dan separuhnya menjadi tenaga ahli pada lembaga-lembaga penterjemahan yang banyak didirikan semasa kekhalifahan Abasiyah. Konon kebanyakan yang menjadi tabib di istana-istana Baghdad adalah orang-orang Nasrani. Menurut Philip K.Hitti : "tabib pribadi Khalifah al-Makmun ibn Harun Rasyid yang bernama Yonitius 809-873 M (orang Arab menemainya Hunein ibn Ishak ) itu adalah seorang penganut Kristen Nestorian yang taat. Sebelumnya Hunein terkenal sebagai syekh penterjemah yang paling ulung di masanya".<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Philip K.Hitti, Dunia Arab, ( Terj.), Sumur, Bandung, Bandung, tt, h. 118 - 119.

Orang-orang Yahudi juga banyak berkeliraran di negeri-negeri Islam. Berdasarkan sebuah catatan, jumlah mereka itu yang tinggal di daerah-daerah Islam di luar Arab pada sekitar tahun 560 H sebanyak 300.000 jiwa, terbesar di Mosul, pesisir sungai Dجل dan Eufurat, Kufah, Basrah, Baghdad dan Persia.<sup>35</sup> Berkaitan dengan sikap toleransinya itu, Islam juga adalah agama universal yang cinta ilmu pengetahuan, dengan mana maka ia (Islam) mengasimilasikan aneka tradisi Kuno bersama-sama dengan pengetahuan Persia dan warisan klasik Yunani sebagai unsur penting bagi pembangunan kebudayaannya yang luhur. Islam memang pada dasarnya adalah ahli waris dari pusaka kecendekiaan semua peradaban besar dunia yang pernah ada, kecuali peradaban besar Timur Jauh.

Memperhatikan keadaan lingkungan yang sedemikian itu yang tentu saja sedikit banyaknya merupakan tantangan langsung terhadap kultural dan intelektual Islam, ditambah lagi dengan persoalan-persoalan yang sudah ada sejak masa Khulafa Rasyidin sebelumnya seperti tim-

---

<sup>35</sup> Ahmad Amin, Dhuha al-Islam I, an-Nahdhah, Kairo, tt. h. 325.

bulnya "firqah-firqah" politik yang menyeret sentimen agama ke dalamnya di akhir kepemimpinan Utsman dan awal kekhalifahan Ali r.a. maka adalah wajar andaikata di dalam sepanjang dekade Bani Umaayyah sampai dengan Abbasiyah ini terdapat banyak tokoh-tokoh kenamaan dalam bidang spesialisasinya masing-masing yang tercatat sebagai "Mujaddid Islam". Mereka berusaha sekuat daya dan pikirannya untuk menegakkan Islam dari bermacam seginya

Para "mujaddid" itu adalah antara lain :<sup>36</sup> Khalifah Umar bin Abd. Aziz al-Amaawy r.a. ( w. 101 H/720 M ) karena kesalehan, pandangan serta sikap-sikap dan kebijaksanaan politiknya yang konstruktif. Empat Imam pendiri madzhab ( antara 179 H/795 M s/d 241 M s/d 385 M ) karena telah berjasa besar dalam meletakkan dasar-dasar moralitas ( hukum ) Islam. Abu Hasan Al-Asy'ari ( w. 324 H/936M ) yang membangun aliran theologis yang diterima sebagai akidah ahli Sunnah wal-Jama'ah.

---

<sup>36</sup>Lihat Amin al-Khuli, Al-Mujadiddun Fi al-Islam, Dar al-Ma'rifah, Kairo, 1965, h.7-8, dan Abul-A'la al-Maududi, Tajdid ad-Din wa Thayyih, Dar el-Fikr, Libanon, Tt, h. 63-83.



Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1059-1111 M) yang dianggap telah berhasil mencegah rasionalisme agar tidak cenderung ke atheisme dan menahan religiositas yang menjurus ke pantheisme.

b. Periode Reformatif.

Periode ini meliputi masa-masa dimana ada usaha melihat formasi zaman Nabi dan yang sudah terbentuk di periode formatif di atas, sebagai suatu contoh ideal pemahaman dan pengamalan Islam.

Masa-masa yang dimaksudkan ini secara kongkrit ialah ketika dunia Islam mengalami suatu krisis berkepanjangan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarahnya. Yaitu di waktu gambaran abad pertengahan Islam yang memandakan ketinggian politik Islam dan kebesaran kebudayaannya telah musnah dari fakta keseharian dan cita-cita kaum muslimin bersemaan dengan hancur leburnya kecemerlangan Baghdad ( 1285 M ). Dan di waktu kegagahan orang-orang Utsmaniyah yang dianggap berhasil mengangkat kembali umat Islam dari ke-

jatuhnya lantaran serbuan biadab bangsa Mongolia, telah tidak berdaya sama sekali menciptakan momentum untuk mengantisipasi masa depan sejarah kemanusiaan dan rekayasanya.

Terdapat bukti-bukti bahwa di tengah-tengah situasi akut seperti tersebut muncul suatu gerakan yang berusaha menanggulangnya yang dalam hal ini biasa disebut "Kebangkitan Kembali".

Gerakan-gerakan yang dilatar belakangi oleh krisis yang dihadapi Islam, baik secara spiritual maupun politik sebagaimana telah disinggung di muka, di dunia Islam ada kecenderungan mulai mengungkapkan diri dengan jelas secara terorganisasikan dan mempunyai pengaruh luas selama abad ke-11 H/ 17 M dan 13H sampai 19 M. Tercatat pertama-tama di India, pada 11 H/ 17 M yang dipelopori oleh Syah Waliyullah dari Delhi (th 1702-1762). Sedangkan di Afrika Utara pada 12 H/18 M di bawah pimpinan Ahmad bin Idris ( 1837 M ), seorang Maroko keturunan Nabi. Tapi ledakannya yang paling besar terjadi di Jazirah Arabia pada 12 H/18 M dalam bentuk gerakan yang masyhur da-

lam sejarah sebagai "Gerakan Wahhabi".

Sebelum ini semua sebenarnya gerakan ke bangkitan kembali sudah ada semenjak sekitar abad 14-an M, melalui pemikiran dinamis dari Taqiuddin Ibn Taymiyah ( 661-728 H/1263-1328M)

Namun oleh karena gerakan yang disebut terakhir ini lebih bersifat pribadi dan "pengaruhnya hanya terbatas pada murid-muridnya yang terdekat saja, kalupun berpengaruh kuat terhadap Wahhabi, hal itu berjalan dalam jangka waktu yang panjang",<sup>37</sup> maka gerakan ini tidak mendapat porsi dalam pembahasan skripsi ini. Sama halnya seperti gerakan-gerakan yang di India dan Afrika Utama, meskipun kedua-duanya tergolong besar.

Berikut di bawah ini hanya hendak menguraikan gerakan Wahhabi saja, dengan pertimbangan bahwa gerakan itu termasuk yang paling punya pengaruh luas dan dapat dianggap mewakili, paling tidak bisa menggambarkan salah satu "trend" dari gerakan-gerakan sejenis dalam periode Reformatif ini.

---

<sup>37</sup>Fazlur Rahman, Op.cit., h. 164.



### Gerakan Wahhabi

Oleh para pengikutnya, gerakan yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abd. Wahhab ( 1115-1206 H / 1703-1792 m ) seorang ortodoksi muslim yang fundamentalis dan literalis dari Najd Arabia, ini dinamakan "Al-Muwahhiddun". Tetapi orang luar menyebutnya sebagai "Wahhabi" dinisbatkan kepada pendirinya itu.<sup>38</sup>

Gerakan yang kemunculannya dianggap mengagetkan dunia Islam ini benar-benar telah memantapkan fenomena ( gejala ) baru dalam masyarakat Islam waktu itu menjadi sebuah realitas. Gejala-atau yang lebih tepatnya dikatakan sebagai : kesadaran-baru itu ialah adanya kebutuhan memformulasikan Islam yang selama ini terselewengkan agar sesuai menurut ajaran aslinya. Krisis spiritual dalam Islam yang berupa kerusakan akidah (theologi ) dan degradasi moralitas yang sebagiannya dikonpensasikan secara laten dalam bentuk kesalehan pribadi dengan menjalankan praktek-praktek sufis, adalah merupakan faktor-faktor yang dianggap

---

<sup>38</sup> John Obert Voll, Op.cit., h. 59.

oleh ibn Abdul Wahhab mengotori agama.

Itulah maka usaha-usaha yang digerakkan lebih menekankan "tauhid".<sup>39</sup> yaitu berupa memberantas faham-faham theologis tradisional yang dipe-  
nuhi oleh "tahayyul" dan "khurafat",<sup>40</sup> melarang pemujaan ( kultus ) dan perilaku "sujud" ( menye-  
rahkan seluruh segi pribadi diri manusia menjadi tak lebih dari saluran kehendak sesuatu yang dipuja ) terhadap orang-orang suci,<sup>41</sup> Karena tekadnya membersihkan Islam dari warisan-warisan tradisi , maka gerakan Ibn Abdul Wahhab juga menolak ide penerimaan begitu saja terhadap otorita dalam agama atau "taklid",<sup>42</sup> menyerang masdzhah-madzhah tertentu karena komprominya dengan "bid'ah" dan taklid itu.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmad Amin, Zu'ama al-Islah, an-Nahdhoh, Kairo, 1965, hl.

<sup>40</sup> Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia LP3ES, Jakarta, 1983, h. XIII.

<sup>41</sup> HAR Gibb, Islam Dalam Lintasan Sejarah, Terj . Bhratara, Jakarta, 1983, h. 123.

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, Op.cit., h. 287.

<sup>43</sup> HAR Gibb, Loc.cit.,

Ia menentang pula obskurantisme scholastik dan konsepsi-konsepsi yang biasanya diberikan mengatasnamakan Islam kepada adat setempat dan institusi-institusi sosial yang bertentangan dengan ajaran Nabi.<sup>44</sup> Karena dituduhnya sebagai penyebab bagi "inertia" (kemandegan) agama Islam.

## 2. Modern

Pembaharuan dalam sejarah Islam modern pada intinya adalah usaha menyelamatkan Islam dari dampak-dampak Barat.<sup>45</sup>

Semenjak merasuknya dampak Barat yang berlangsung secara permanen di abad ke-12 H/18 M, dan khususnya abad ke-13 H/19 M, Islam digambarkan sebagai suatu yang yang semi-mati yang menerima pukulan-pukulan destruktif dari tantangan pengaruh formatif Barat. Dalam beberapa kasus, dampak itu pertama-tama adalah berupa atau bersifat militer dan politik. Lalu diikuti de-

---

<sup>44</sup>Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, (Terj) Pustaka Jaya, 1980, h. 69.

<sup>45</sup>Fazlur Rahman, *Op.cit.*, h.

ngan benturan-benturan keagamaan dan intelektual melalui berbagai saluran yang beraneka ragam kadar dan intensitasnya.

Penghadapan Islam atas tantangan-tantangan itu sangat berbeda dengan yang pernah dilakukannya di abad-abad telah lampau, tepatnya di sekitar abad ke-2 H/9 M hingga 4 H/10 M, ketika timbul serangkaian krisis intelektual dan kultural Islam akibat persinggungan yang dilontarkan oleh tradisi Hellenisme. Oleh karena kaum muslimin pada waktu itu memegang superioritas politik dan di dalam kandungan agamanya dipenuhi semangat dinamis yang tidak dibebani tradisi yang mati, maka tantangan-tantangan yang dihadapi dapat diatasi dengan baik melalui kritik, asimilasi dan dengan memberinya warna Islam.

Sebagaimana pengalaman-pengalaman yang lalu, tantangan-tantangan di zaman modern kini pun memperoleh tanggapan dari kaum muslimin. Dimana terdapat kesadaran pada mereka untuk menjawab tantangan itu secara konstruktif dengan memikirkan kembali Islam awal yang murni sambil menolak pengalaman beragama yang terselewengkan dan mencegah sikap mencukupkan diri untuk mengi-



kuti otorita-otorita dari abad pertengahan,

akan tetapi kekalahan-kekalahan dan goncang an politik telah menjadikan kaum muslimin secara psikologis, sebagaiannya kurang mampu rekons-truksi dirinya sendiri dan apa pun yang mungkin akan dilakukannya dalam usaha rekonstruksi , walaupun ia bisa berusaha, akan dilakukan atas pengaruh-pengaruh dan pinjaman-pinjaman dari Barat

Karena itu dalam sejarah Islam modern, ge-rakan-gerakan rekonstruksi terpecah menjadi dua arah. Di satu pihak gerakan itu diikuti oleh kecen derungan-kecenderungan yang hampir-hampir murni westernis, yang dipelopori oleh al-Afghani, Abduh, dkk. Sedangkan di pihak lainnya, adalah gerakan - gerakan Salafiyah di bawah pimpinan murid Abduh berkebangsaan Syiria, Rasyed Redha ( 1865-1935 M ), yang bergerak dengan tetap ke arah suatu jenis fun damentalis yang sangat erat hubungannya, dan me-mang diakui demikian, dengan Wahhabisme.<sup>46</sup>

Bagi gerakan pertama, point yang menjadi perhatian adalah di sekitar masalah keharmonisan

---

<sup>47</sup>John Obert Voll, Op.cit., h. 155.

kedudukan agama dan akal dalam Islam. Artinya, walaupun agama dan akal bekerja pada level yang berbeda namun keduanya bukan saja tidak mungkin bertentangan, tetapi harus bekerja sama secara positif dalam memajukan manusia. Pada tahap argumentasi ini, pertentangan-pertentangan dan keterbelakangan masyarakat Islam dalam segala seginya di akhir abad pertengahan dan di zaman modern dituduh bersumber dari segi inferioritas Islam sebagai agama yang memandang asing terhadap akal dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan demikian, gerakan model pertama ini bertugas menyuguhkan ajaran-ajaran dasar Islam dalam batas-batas yang bisa diterima oleh pikiran modern. Abduh sendiri menetapkan salah satu tujuan gerakannya sebagai; "the Reformulation of Islamic Doctrin in the Light Modern thought" ( untuk memformulasikan kembali ajaran-ajaran Islam ke dalam modus-modus ( pikiran/arahan ) modern ).<sup>48</sup>

Di samping Muhammad Abduh ( 1845-1965 ) yang

---

<sup>48</sup> HAR Gibb, Modern Trend In Islam, Octagon Books New York, 1978, h. 33.

dianggap pionernya, masih ada lagi sederetan nama nama kenamaan sebagai berikut: Sayyid Ahmad Khan ( 1817 - 1898 ) dari anak benua India yang meyakini bahwa pemahaman agama secara membata yang tidak menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan modernitas akan terbengkalai. Dalam kaitan ini Sayyid Ahmad Khan berkata; " Pada saat ilmu-ilmu ( modern ) itu tersebar luas -- penyebarannya jelas dan saya sendiri juga membantu dan mendukung penyebaran itu -- dalam hati masyarakat akan timbul perasaan kekuatiran, kecemasan dan bahkan ketidakpuasan terhadap Islam dalam bentuknya yang sekarang ini".<sup>49</sup> Syeikh Ali Abdur Raziq, orang alim pertama yang menentang sistem kekhalifahan. Qasim Amin, penganjur emansipasi wanita ( at-tahrir al Mar'ah ) Islam yang amat popular. Dr. Toha Husein, tokoh idola intelegensia Mesir. Dan lain-lainnya.

Bedda dari yang pertama tadi, yang cenderung pro terhadap westernisme, gerakan model

---

<sup>49</sup> Sir Sayyid Ahmad Khan, Islam; Agama Yang Rasional dan Fitrah, Dalam John L. Esposito Ed, al. ( Ed ), Islam dan Pembaharuan, Terjemah, Rajawali Express, Jakarta, 1984, h. 62.



kedua adalah kebalikannya. Kalau pihak pertama berpendapat bahwa dalam upaya rekonstruksi Islam hanya mungkin tercapai bila mempergunakan sains dan sistem Barat, maka kelompok terakhir malah justru menolaknya sama sekali, untuk berpaling kepada penegasan kembali ide-ide dan praktek - praktek dasar ( fundamen ) yang menjadi ciri Islam pada masa permulaan sejarahnya.

Yang dimaksudkan kembali kepada yang dasar Islam -- dan oleh karena ini dinamai fundamentalisme Islam -- adalah dalam artian yang fleksibel dan tidak bertentangan dengan tabiat perubahan. Maksudnya, gerakan ini lebih diarahkan kepada usaha menangkap prinsip-prinsip dan nilai asasi Islam sebagai mana diteladani oleh Nabi dan para salaf. Tanpa menekankan untuk mencontoh pengalaman Harfiahnya, seumpama meniru kebiasaan memanjangkan jenggot, menolak penemuan penemuan modern, seperti Radio dan sikat gigi ( untuk ini digunakannya "siwak" sebagaimana zaman Nabi ), melarang nyanyian dan musik dan lain lain.

Reaksi terhadap arus pembaratan ( westernisasi ) yang mengambil bentuk fundamentalisme

ini selain digerakkan secara pribadi oleh pelopornya Rasad Redha, tokoh yang menyerang keras segala bentuk nasionalisme dan patriotisme.<sup>50</sup> Di dalam sejarah Islam modern sering kali diorganisir dalam kelompok-kelompok tertentu atau partai-partai keagamaan. Adapun organisasi-organisasi yang paling sering dibicarakan sebagai fundamentalis antara lain ialah : "Haiah al-ikhwan al-Muslimin ( terkenal dengan al-Ikhwan al-Muslimin saja ) yang didirikan oleh Hasan al-Banna pada 1928 di kota Ismailia Mesir, "Jama'ati Islami" di Pakistan dan India ( anak benua Hindia ) dibangun oleh Abul A'la Maududi pada Agustus 1941, dan Fida'iyahi Islam" di Iran yang didirikan oleh Sayyed Mujtahid Navvab Shafavi tahun ( m. 1956 ).<sup>51</sup>

### G. Perkembangan dan Sifat Gerakan Pembaharuan Islam

Akhir-akhir ini pembaharuan Islam tampak

---

<sup>50</sup> Rasad Redha, Patriotisme, Nasionalisme, dan Semangat Persatuan Dalam Islam, Dalam John L. Esposito et.al., ( Ed ), Ibid, h. 90.

<sup>51</sup> Rifa'at Ka'bah, Fundamentalisme Islam Dalam perspektif, Panjimas No.409 th. XXV, 1983, h. 20-21.

merupakan sesuatu yang kompleks, kalau dalam sejarahnya di masa lalu, Islam telah berkali-kali berhasil menunjukkan identitasnya, pada dekade kontemporer ini situasi adalah sangat istimewa. Keadaan Islam jatuh ke dalam stagnasi internal dalam bentuk sifat ke gamaan yang formalis yang condong kepada kefanatikan, kehidupan mistik yang tidak sehat yang menyuburkan tahayyul dan mencekik sifat original Islam yang kreatif sehingga tidak sanggup menunjukkan prinsip-prinsip yang dapat membawa Islam kepada kemajuan yang aktif. Dan ke dalam stagnasi eksternal dalam bentuk kekuasaan kolonial dan kekaguman terhadap sukses material Barat.

Jadinya, istilah pembaharuan Islam itu sendiri telah berkembang dan digunakan dalam beberapa pengertian yang berbeda-beda. Menurut Sayed Husain Nasr istilah itu secara umum dapat dikategorikan ke dalam empat klasifikasi yaitu : Tradisionalisme, messianisme ( Mahdiisem ) fondamentalisme dan modernisme.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Sayyed Husain Nasr, Present Tendencies, Future Trends, Dalam Marjorie Kelly (ed), Islam The religion and Political Life of All Wordl Community, Praeger Published, New York, 1984, h. 277.

Tradisionalisme Islam adalah upaya memper-  
tahankan kontinuitas Islam sebagai suatu kelemba-  
gaan, pengalaman dan konsep-konsep sebagaimana  
apa yang pernah mengantarkan Islam ke puncak ke-  
kuatan politik dan kebesaran peradabannya dimasa  
masa abad pertengahan. Menurut Marchel A. Boisard,  
"Argumen-argumen yang diambil dari masa lampau  
ini ternyata tidak hanya dimaksudkan sebagai apo-  
logi (mempertahankan agama) semata, akan tetapi  
juga untuk menggugah kesadaran bahwa pengetahuan  
akan warisan sejarah dan apresiasi doktrin-dok-  
trin Islam akan dapat menjelaskan motivasi dan  
arah Reform keagamaan." <sup>53</sup>

Messianisme atau Mahdisme adalah suatu  
pergerakan yang berhubungan dengan kedatangan  
Imam Mahdi. Tak diragukan lagi ketika kekuatan-  
kekuatan destruktif di dunia meningkat, tatkala  
sistem alamiah semakin tertekan di bawah beban  
teknologi yang bertentangan dengan irama-irama ke-  
hidupan kosmos, dan mana kala gerakan - gerakan  
yang berbicara atas Islam telah gagal mencipta -

---

<sup>53</sup> Marchel A. Boisard, Humanisme Dalam Islam,  
( Terj ), Bulan Bintang, Jakarta, 1980, h. 316 - 317.



kan suatu tatanan ideal yang selalu mereka janji-  
kan, maka tumbuhlah pada sementara kaum muslimin  
-- yang biasanya tradisional dan taat -- peng-  
harapan atas datangnya mahdi, yaitu orang yang  
akan menghancurkan kepincangan-kepincangan dan  
membangun kembali pemerintahan Tuhan di muka bu-  
mi. Menurut Abul A'la Maududi;<sup>54</sup> Mahdi yang di-  
maksudkan adalah bukan orang kolot dengan penam-  
pilan mistik yang ketinggal zaman, yang begitu  
saja muncul pada suatu waktu dengan tasbeih di  
tangannya dari sebuah "Madrasah" atau biara. Lalu  
segera mendekwahkan dirinya sebagai Imam Mahdi  
( messianis ). Melainkan seorang pemimpin yang  
sangat modern pada masanya, menguasai wawasan  
yang sangat luar biasa mendalam tentang semua  
cabang pengetahuan yang ada, serta seluruh masa-  
lah hidup yang utama. Akan halnya ketata negara-  
an, kecerdikan berpolitik dan keahlian mengatur  
strategi, ia akan mewujudkan dunia dan pembukti-  
kan dirinya bahwa ia lah yang superior.

---

<sup>54</sup>Abul A'la Maududi, Tajdid ad-din wa Ihya'hi,  
Dar el Fikri, Libanon, tt, h. 661.

Fundamentalisme adalah suatu gerakan yang bertujuan mengembalikan Islam kepada ide-ide dan praktek-praktek dasar yang menjadi ciri Islam pada masa permulaan sejarahnya. Sebagai gerakan fundamentalisme dapat diartikan untuk menunjukkan empat hal, gerakan tajdid, reaksi pada kaum modernis, reaksi pada westernisasi, dan keyakinan terhadap Islam sebagai ideologi alternatif.<sup>55</sup> Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa fundamentalisme sesungguhnya adalah hasil interaksi - dari sejarah Islam yang panjang dengan hegemoni Barat selama kurang lebih satu setengah abad yang lalu. Oleh karena bersamaan dengan dominasi budaya, sosial, politik, dan seluruh "Bangunan Islam" oleh barat, maka perjuangan fundamentalisme jadi sebegitu rumitnya, sehingga melibatkan unsur - unsur yang ada dalam umat, mulai dari gerakan untuk mendapatkan kemerdekaan politik sampai pun pada perjuangan menampilkan Islam sebagai suatu sistem alternatif menggantikanisme Barat sekuler yang telah dituduh gagal, bukan saja di timur di negara - negara muslim

---

<sup>55</sup> Jalaluddin Rahmat, Fondamentalisme Islam: Mitos dan Realitas, Prisma No Extra th. XII, 1984, h.79

tetapi juga di tanah air nya sendiri. Akan tetapi pada masa belakang ini, "Total Commitment" terhadap Islam pada bentuk fondamentalisme ini , dan beberapa simbol dan manifestasinya telah mengundang bermacam-macam tanggapan yang penuh prasangka dan "tampak" sebagai eksklusifisme yang emosional dan garang.<sup>56</sup>

Modernisme ialah suatu gerakan yang berkeinginan membangun Islam dengan memperkuat aspek-aspek dari modernitas , seperti sains dan teknologi. Kelompok ini berpendapat bahwa seketika berhadapan langsung dengan Barat yang telah menampilkan kecanggihan kultural dan sosial, kaum muslimin yang telah hancur secara militer, politik dan ekonominya itu perlu dapatnya memandang Barat secara obyektif dan riil, sehingga tercipta suatu "Modus Vivendi", melalui mana Islam mampu tampil ke permukaan.

Pada gerakan jenis yang disebut terakhir inilah menurut Husain Nasr, Fazlur Rahman berada.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Aswab Mahasin, Apa Itu Fondamentalisme Islam, Tempe 17/4/1979, h. 39.

<sup>57</sup> Sayyed Husain Nasr, Op.cit., h. 277.





### BAB III

#### FAZLUR RAHMAN SEBAGAI PEMBAHARU ISLAM

##### A. Biografi Singkat

Fazlur Rahman dilahirkan pada tahun 1919 di sebuah daerah yang kini terletak di Barat laut negara Pakistan, ketika anak benua Hindia masih belum terpecah menjadi dua negara yang merdeka. Anak benua ini terkenal dengan sederetan tokoh-tokoh pemimpin Islam kenamaan seperti Syeh Wali Allah, Sir Sayyid Ahmed Khan, Iqbal, dan lain-lain.

Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan tradisi madzhab Hanafi -- sebuah madzhab yang